

**PERAN SASTRA DALAM PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER:  
STUDI KASUS PADA BEBERAPA KARYA SASTRA DRAMA INDONESIA**

---

Page | 1

**M. Yoesoef**

Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Konferensi Internasional Kesusastaan XXII Himpunan Sarjana-Kesusastaan Indonesia (HISKI)  
7—9 November 2012  
Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

# PERAN SASTRA DALAM PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER: STUDI KASUS PADA BEBERAPA KARYA SASTRA DRAMA INDONESIA

M. Yoesoef

Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

[yoesoev@yahoo.com](mailto:yoesoev@yahoo.com)

Page | 2

---

## Abstrak:

Karya sastra pada dasarnya mengemukakan pengetahuan negatif tentang sejumlah fenomena moral dan karakter para tokohnya, yang memberi pengajaran kepada pembaca untuk: menelaah sifat dan perilaku manusia yang tidak perlu ditiru, meneladani sifat dan perilaku manusia yang mengungkapkan keluhuruan budi dan pemikiran yang normatif sesuai dengan sudut pandang yang mengemuka di dalam karya itu. Makalah ini membahas beberapa karya sastra drama Indonesia yang dapat dijadikan acuan dalam pendidikan moral dan karakter dan karya-karya itu layak dibaca oleh para siswa dan mahasiswa dalam proses mereka membangun diri dan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia yang bergelut dalam dinamika globalisasi.

**Kata kunci:** *drama, moral, karakter, globalisasi, komedi.*

---

## Pengantar

Di balik cerita rakyat (*folk tale*) yang kita kenal dengan judul “Bawang Merah dan Bawang Putih”, “Malin Kundang”, atau pun “Little Red Riding Hood” terkandung pesan moral yang secara turun temurun diajarkan kepada anak-anak sesuai dengan amanat masing-masing cerita. Tokoh-tokoh yang bermain di dalam cerita itu mewakili karakter manusia secara dasariah, yaitu kebencian, kasih sayang, kehati-hatian, kecurangan, dan sifat-sifat negatif lainnya. Menapaki peristiwa demi peristiwa yang diceritakan kita pun tak pelak terikut ke dalam kisah tokoh dan ikut berempati, ikut gembira, mampu membuat kita tertelak, atau ikut pula geram terhadap perilaku atau pikiran-pikiran para tokoh. Dalam hal itu, karya sastra menjalankan fungsinya sebagai media penghibur sekaligus memperkaya pengalaman batin kita.

Satu hal yang jelas terlihat dari contoh-contoh cerita di atas adalah bahwa karya sastra memerankan fungsinya sebagai media pengajaran yang dinilai mampu menusuk jauh ke dalam hati kita sebagai pembaca, khususnya kepada pembaca anak-anak. Bahkan keasyikan membaca Untuk hal semacam itulah Horace sampai pada kesimpulan mengenai dua fungsi sastra, yaitu *dulce* (menghibur) dan *utile* (berguna). Manakala kita mendengar judul cerita itu,

memori kita langsung mengacu pada amanat cerita yang stereotipe, yaitu kebencian ibu tiri, anak yang durhaka, dan jangan berbicara dengan orang tak dikenal.

Dari hal-hal tersebut, kita mengembangkan asumsi bahwa karya sastra, khususnya sastra drama, mampu dipakai sebagai sarana pengajaran moral dan karakter pembaca, baik pembaca usia anak-anak, remaja, maupun dewasa. Oleh karena itu, pembicaraan yang terkandung di dalam makalah ini pada dasarnya menelisik secara spesifik sejumlah karya sastra drama Indonesia yang ditengarai memiliki peluang untuk dipakai sebagai sarana pengajaran moral dan karakter, setidaknya karya-karya itu dapat dijadikan acuan bahan pengajaran di sekolah sebagai bahan pengayaan.

### **Sastra Drama sebagai Media Pengajaran Moral dan Pembangun Karakter**

Penulisan sastra drama Indonesia dari zaman ke zaman pada dasarnya lekat dengan persoalan-persoalan sosial dan budaya, bahkan politik yang menjadi ciri zamannya. Realitas yang terekam di dalam sastra drama itu pada intinya, menurut Hunt<sup>1</sup>, merupakan peniruan yang sempurna dari kehidupan manusia (*the most perfect imitation of human life*) sehingga daripadanya kita memperoleh pengajaran moral melalui cara impresif untuk mengetahui diri kita. Penulisnya memilihkan persoalan kemanusiaan itu, mengajari kita untuk lebih mengenal diri kita, masyarakat kita, dan persoalan-persoalan yang dihadapi kita. Bagi kita (pembaca) melalui sastra kita mengenali apa yang kita ketahui tentang diri kita, dan juga di dalam sastra kita mengetahui apa yang tidak kita ketahui tentang diri kita sendiri.<sup>2</sup>

Harus disepakati sejak awal bahwa karya sastra drama dibuat tidak berpretensi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemasyarakatan itu. Sebaliknya, sastra drama dimungkinkan menjadi wahana pelepasan (eskapisme; katarsis) yang mengekspresikan secara terbuka kesumpekan hati, pikiran, dan komunikasi yang tak tersalurkan melalui media formal. Setelah membaca/menonton kita senantiasa mendapatkan kelegaan (katarsis), seolah-olah untuk sementara waktu kita dipuaskan melalui bacaan/tontonan itu. Dalam tataran itu, tokoh-tokoh cerita menyampaikan pesan untuk kemudian “dibaca” oleh kita. Dalam proses pembacaan tersebut boleh jadi kita menempatkan diri untuk bersikap empati terhadap tokoh-tokoh tertentu atau sebaliknya. Dialog yang terjadi di dalam diri pembaca/penonton mampu menuntun pada suatu kesadaran atas realita yang dihadapi oleh individu/masyarakat. Pada tahap ini, kita melihat bahwa teori komunikasi Roman Jakobson berfungsi, yaitu terjadinya

<sup>1</sup> Lihat Marvin Carlson. *Theories of the Theatre: A Historical and Critical Survey, from the Greeks to the Present* (London: Cornell University Press, 1984), hlm. 226—227.

<sup>2</sup> Max Milner. *Freud dan Interpretasi Sastra* (terj. Apsanti Ds, dkk) (Jakarta: Intermasa, 1992), hlm. 20.

komunikasi secara linear antara pengirim (pesan) dan penerima (pesan). Pesan moral yang terkandung pada tiga ilustrasi cerita rakyat di atas dapat dipahami sebagai kebenaran (moral) yang dapat diajarkan kepada anak-anak. Apalagi jika kisah-kisah itu diejawantahkan melalui sastra drama yang kemudian dipertunjukkan, sehingga pesan dapat terkomunikasikan secara audio-visual kepada khalayak. Realisasi di pentas (drama/teater) memungkinkan segala pesan (dalam bentuk tindakan ataupun kognitif) secara langsung dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penontonnya. Dengan keunggulan itu, peranan sastra drama/pertunjukan teater menjadi strategis untuk penyampaian pengajaran moral dan pembangunan karakter manusia. Hal itu terkait pula pada tradisi masyarakat kita yang cenderung lebih senang menonton/mendengar daripada membaca.

Pembahasan aspek pendidikan moral dan pembangunan karakter melalui sastra drama dalam makalah ini dilandaskan pada dua contoh, yaitu “Nyonya dan Nyonya” karya Motinggo Boesje, dan “Mega-Mega” karya Arifin C. Noer, untuk melihat bagaimana nilai-nilai moral dan karakter diungkapkan; kedua, pelajaran (moral dan karakter) apa yang dapat dipetik dari karya-karya tersebut dan korelasinya dengan kondisi zaman sekarang. Kedua karya itu dikupas melalui pendekatan sosio-kultural yang dipandang dapat mengungkapkan kedua hal tersebut.

### **Motinggo Boesje dan Korupsi**

Selepas gonjang-ganjing revolusi kemerdekaan (1950-an), kehidupan masyarakat Indonesia tumbuh ke arah yang lebih baik. Secara bertahap manusia-manusia pascarevolusi membangun diri dan citranya sesuai dengan dinamika perkembangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya pada masanya. Pergerakan masyarakat dari tradisi agraris ke tradisi kota semakin berkembang pesat pada tahun 1950-an dan semakin mantap pada tahun 1960-an, sehingga mengubah pola pikir dan horizon harapan bahwa kota menjadi acuan dan tumpuan hidup. Permukiman mulai terkonsentrasi di kota-kota besar, yang diisi oleh berbagai etnik dan lapangan pekerjaan. Di kota besar itu pula, tumbuh masyarakat kelas menengah yang berbasis kepada jenis pekerjaan kantoran. Interaksi sosial masyarakat perkotaan membangun tradisi baru sejalan dengan lahirnya orang-orang kaya baru yang memperlihatkan gaya hidup borjuasi.

Salah satu gambaran mengenai kelas menengah itu terdapat pada karya Motinggo Boesje, berjudul “Nyonya dan Nyonya”, sebuah drama komedi dua bagian<sup>3</sup>. Boesje memilih komedi untuk mengungkapkan kritik terhadap perilaku sosial kaum kelas menengah yang digambarkan melalui tuan dan nyonya Tabrin.

Pada kata pengantar karya ini, Boesje memberi penjelasan bahwa merebak suatu penyakit kronis di masyarakat kelas menengah, yaitu korupsi<sup>4</sup>. Ia menelanjangi perilaku orang yang tidak bersiasat dengan akal bulusnya untuk menimbun uang dalam waktu cepat, semata-mata untuk memenuhi nafsu menjadi cepat kaya. Perilaku mereka menggunakan uang haramnya itu juga menjadi perhatian dalam drama ini, yaitu dengan cara menghambur-hamburkan untuk memamerkan apa yang bisa dibelinya. Mereka ini disebut okabe (OKB) atau orang kaya baru.

Pada bagian pertama, secara singkat karya ini mengisahkan kecemasan Tuan Tabrin yang telah melakukan tindak korupsi, setelah ia membaca sebuah berita di koran tentang penangkapan seorang koruptor. Kekhawatiran itu berubah menjadi ketakutan yang mengganggu ketenangannya dan berefek pula kepada isterinya. Di pihak lain, isterinya senantiasa merongrong Tuan Tabrin dengan permintaan untuk dibelikan barang-barang mewah dan perhiasan yang mahal-mahal.

Suatu hari, seorang wanita muda dan cantik datang ke rumah tempat tinggal Tuan dan Nyonya Tabrin. Dalam percakapan dengan tuan rumah, tamu itu membicarakan berbagai hal terutama kekayaan barang-barang bermerk yang dimiliki keluarga itu. Ketika wanita itu mengaku isteri Tuan Tabrin, Nyonya Tabrin pun marah dan segera mendatangi suaminya di kantor dan meninggalkan tamunya itu bersama pembantunya di rumah. Kesempatan itu digunakan tamu wanita itu untuk mengangkut semua barang berharga yang ada di rumah itu. Mendapatkan rumahnya sudah dirampok oleh wanita yang mengaku isteri kedua suaminya, Nyonya Tabrin menyesali kebodohnya.

Di bagian kedua, Nyonya Tabrin kedatangan tamu wanita lagi. Tamu ini pun mengaku sebagai isteri Tuan Tabrin. Ingat pada pengalaman dengan tamunya terdahulu, Nyonya Tabrin tidak mau kebodohnya terulang. Ia pun memanggil seorang polisi. Tamu itu ia selidiki secara cermat, dan ketika suaminya datang ia pun meminta konfirmasi apakah benar tamu itu isteri keduanya. Tuan Tabrin tak bisa mengelak lagi bahwa benar wanita itu adalah

---

<sup>3</sup> Boesje juga mengungkapkan bahwa jenis komedi yang tepat untuk mementaskan karyanya itu adalah bentuk *farce* (komedi banyol).

<sup>4</sup> Ada dua bentuk korupsi yang diungkapkan dalam drama ini, yaitu korupsi moral dan korupsi material. Keduanya saling melengkapi yang bersumber pada jenis korupsi pertama.

isteri keduanya. Berlandaskan kekecewaan, Nyonya Tabrin pun membuka tindak korupsi yang telah dilakukan suaminya, sehingga suaminya itu ditangkap dan semua hartanya disita.

Dari kisah mengenai keluarga Tabrin ini tergambar tingkat sosialnya, yaitu kelas menengah yang berorientasi kepada materi. Kesenangan dengan barang-barang mewah (mobil Mercedes Benz, jam tangan Omega, radio salon, kulkas), termasuk dalam hal kosmetik (Max Factor, Maya), proterti barupa rumah dan vila, menjadi salah satu ciri dalam membangun citra diri mereka. Kekayaan yang ditimbun itu diperoleh dengan cara tidak halal, yaitu korupsi. Faktor yang memicu tindakan itu, menurut Tuan Tabrin adalah untuk menyenangkan isteri-isterinya.

Memang aku selama ini telah melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum, merugikan rakyat dan negara. Memang. Tetapi semua ini untuk mem- bikin kalian hidup senang. Dan memang demikian aku menyebabkan kemelaratan orang banyak—itu aku tahu—membikin inflasi uang, tetapi semua ini atas rongrongan kalian!

(Boesje, 2004: 70)

Sikap tokoh Tabrin sebagaimana dikemukakan pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebagai suami, ia telah memilih untuk mengikuti keinginan kedua isterinya kendati penghasilannya tidak mencukupi. Sementara itu bentuk rongrongan dari isterinya (Nyonya Tabrin) dipicu oleh ketidakpuasan dan pemenuhan keinginan untuk memiliki barang-barang mewah, seperti ketika ia mengajukan agar dibelikan mobil Impala.<sup>5</sup>

“Aku tahu ini taktik. Kau cerita soal penjara. Tapi maksudmu sebenarnya untuk menolak tagihan yang kusodorkan tadi malam,” kata Nyonya Tabrin, sambil ketawa meringkih.  
“Impala!” teriak Tuan Tabrin.  
“Ya, Impala!” balas isterinya.

(Boesje, 2004: 13)

Perilaku yang diperlihatkan para tokoh dalam drama ini secara kasat mata saat ini semakin marak dan semakin canggih pula caranya. Apabila kita kembali ke tahun 1960-an—ketika Motinggo Boesje menulis drama ini—dan membandingkannya dengan kondisi dari kasus-kasus korupsi sekarang, terlihat betapa kualitasnya meningkat puluhan ribu persen. Artinya, sumber korupsi, yaitu moral manusianya secara kualitas patut dipertanyakan, yang dibentuk oleh pola-pola relasi sosial, ekonomi, dan politik.<sup>6</sup> Dari kondisi demikian, kemudian timbul pertanyaan, mengapa hal itu terjadi? Jawaban untuk itu dapat dilakukan dari berbagai segi dan pendekatan, dan satu hal yang patut dipertimbangkan adalah melalui karya sastra. Karya

<sup>5</sup> Impala adalah salah satu model produk Chevrolet yang menjadi ikon orang kaya pada tahun 1960-an, sama dengan merk Mercedes Benz.

<sup>6</sup> Kasus-kasus megakorupsi yang melibatkan pejabat dan pegawai pemerintah, dan anggota DPR menjadi sarapan pagi, makan siang, dan makan malam setiap hari bagi kita semua, baik melalui media cetak maupun media elektronik.

sastra berbicara kepada nurani kita (pembaca), daripadanya kita melakukan dialog dan introspeksi diri. Segala hal yang diperlihatkan melalui tokoh Tuan dan Nyonya Tabrin di atas setidaknya mencerminkan aspek moral, karakter, dan perilaku yang tidak seharusnya ditiru. Peristiwa dan kejadian yang mereka alami menjadi wahana untuk melakukan pendidikan moral sekaligus menajamkan karakter tokoh-tokoh tersebut.

### **Arifin C. Noer dan Kaum Marjinal**

Pertumbuhan bidang ekonomi pada masa awal Orde Baru perlahan tapi pasti mematri animo orang desa pindah ke kota. Kehidupan kota besar memesonakan manusia-manusia pendatang dari desa, yang kemudian kita kenal dengan sebutan masyarakat urban. Di kota besar para urban ini ada yang mengalami keberhasilan dan ada yang mengalami kegagalan dalam kehidupannya. Namun demikian, semangat dan kekuatan terbesar dari mereka adalah niat untuk memperbaiki kehidupan dengan cara apa pun.

Di dalam salah satu karya Arifin C. Noer, yaitu “Mega-Mega”, kita dihadapkan pada sebuah cara hidup kaum urban, yang dapat dikategorikan mengalami kegagalan. Namun, di balik kegagalan itu, tersirat sebuah pelajaran berharga untuk direnungkan, karena pada dasarnya kita berdampingan dengan mereka, dan terlebih mereka adalah manusia. Sama dengan kita di sini.

Pembelajaran yang didapatkan dari karya Arifin C. Noer ini adalah melalui beberapa tokohnya, yaitu Koyal, Mae, dan Tukijan. Koyal adalah representasi dari imaji orang yang suka mengkhayal. Ia tergila-gila pada lotre. Di dalam pikirannya, lotrelah yang mampu mengubah nasib hidupnya dari seorang gelandangan menjadi orang kaya, yang mampu membeli apa pun yang diinginkan.

Koyal : Betul! Malam berkah melimpah (tertawa menang) Lihatlah kedua tanganku.  
Di tangan kiri: Lembaran lotre. Di tangan kanan sobekan koran! Kalian tahu?  
Aku telah menyobek koran yang terpasang di muka gedung Agung. Aku  
Terlalu girang. Aku sobek saja koran itu. Tak Peduli (tertawa).  
Mae : Koyal....  
Retno dan Hamung: (hampir bersamaan) Kau menang?  
Koyal : (tersenyum bangga) Hampir!

(Noer, 1966: 28)

Pada cakapan itu terlihat bahwa Koyal sangat merindukan kemenangan. Ia pun cukup bahagia kalau nomor lotrenya mendekati nomor yang keluar. Artinya, peruntungannya nyaris berhasil. Kegembiraan yang dirasakannya berdampak pula pada sikapnya yang tidak peduli dengan sesuatu yang seharusnya tidak ia lakukan, yaitu menyobek lembaran koran yang dipasang di papan koran umum.

Koyal : Tak ambil pusing aku. Yang terang aku hampir menang. Artinya tak lama Lagi aku pasti menang. Kau lihat, Mung (menunjuk lot yang lain) Nih, aku sudah beli lagi. Tak Cuma itu malah. Baru saja aku tanya pada tukang nujum. Burung gelatik yang cerdik itu pun menjanjikan kemenangan itu. Satu kartu dengan gambar bunga mawar, satu kartu dengan gambar sapi, satu kartu dengan gambar rumah. Kau mesti tidak percaya?

Hamung:Kau sendiri percaya?

Koyal : Tentu saja. Sudah bayar.

(Noer, 1966: 29)

Harapan yang begitu tinggi dan didambakan membuat Koyal kegirangan, bahkan ketika ia menyadari bahwa lotre yang dibelinya belum juga tepat dengan nomor yang keluar. Ia mengkhayalkan sekaligus terobsesi kemenangan itu.

Koyal : Horeee! Aku menang lotre!! Hore!! (diam). Melamun sendirian kurang nikmat. Lebih asyik kalau kubangunkan semua orang. Semua saja. (berteriak) Hooooooooiii!! Koyal menaaaaaang!!! Menang lotreeeeeeee!!! (tertawa) Kubangun saja orang-orang itu.

[.....]

Koyal : Mae bilang saja: Koyal menang!

Mae : Koyal menang! O, ya Koyal menang!

Koyal : (tertawa) Horeeee! Koyal menang!!!!

(Noer, 1966: 45)

Melalui tokoh ini diperoleh sebuah fenomena sosial yang melanda masyarakat di kota besar terkait dengan lotre atau dalam format lain dikenal dengan undian berhadiah. Sasaran penjualan lotre adalah untuk menarik dana masyarakat dalam hal pembangunan fisik kota. Dampak sosial dari fenomena lotre adalah terbentuknya horison harapan secara komunal mengenai pemilikan uang secara cepat, tanpa usaha yang layak. Hanya dengan membeli lembaran lotre dan menanti-nanti keluar nomor yang sama dengan nomor pada lembaran itu, dalam sekejap orang itu menjadi jutawan. Di titik inilah Koyal berada.

Koyal mendapat dukungan dari Mae. Tokoh Mae hadir sebagai sosok pengayom para gelandangan yang berkumpul di alun-alun itu. Ia menjadi “ibu” bagi mereka. Sikap bersahaja dan tegas, tapi sekaligus mengerti hakikat hidupnya, sehingga ia bersikap tanpa pamrih dan pasrah menerima nasib. Inilah ciri dari tokoh ini.

Mae : Cukup. Sekali lagi Mae minta. Berhenti kalian bertengkar mulut. Kalian mulai lupa. Kalian sudah lupa. Kalian anak-anak Mae. Sekarang ibu kalian menyuruh kalian diam—Oh betapa enakunya dunia tanpa...tanpa...Maksud saya kita akan lebih bahagia tanpa pertengkar.

(Noer, 1966: 99)

Persepsi “anak-anaknya” mengenai Mae dinyatakan antara lain oleh Tukijan, sebagai berikut:



Tukijan: Saya mengerti. Bukan kau saja yang mencintainya. Banyak orang mencintainya. Kita semua berutang budi kepada Mae. Paling tidak saya tidak bisa melupakan masakannya. Kita selalu tidak percaya bahwa dengan bahan-bahan yang kacau kita dapat menikmati makanan yang luar biasa lezatnya... Tapi apa kau pikir demikian picik Mae, sehingga Mae mengharapkan balasan dari setiap yang dilakukannya untuk kita? Mae orang tua. Orang tua tidak pernah mengharap apa-apa. Mereka Cuma mengharap anak-anaknya senang dan bahagia; jauh lebih senang dari dirinya sendiri.

(Noer, 1966: 118)

Di pihak lain, keberadaan tokoh Tukijan di dalam komunitas itu merepresentasikan seorang pemuda yang gelisah dengan masa depan. Ia berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan cita-citanya, yaitu ikut transmigrasi ke Sumatera. Motivasi tokoh itu menjadi gambaran karakter manusia yang mempersiapkan masa depan dengan modal yang dimilikinya. Tukijan mewakili karakter seorang pemuda yang berupaya keras mengubah nasibnya. Secara umum, karya Arifin C. Noer ini memberi kita tokoh-tokoh dengan karakter kuat kendati mereka berada dalam posisi marjinal. Di balik manusia-manusia ambang batas itu kita mengenali hubungan kemanusiaan yang dalam. Justru dari karya ini banyak nilai moral yang dapat dipelajari dan direnungkan.

### **Pendidikan Moral dan Pembangunan Karakter Melalui Karya Sastra**

Di permukaan dari suatu karya sastra, pembaca disuguhi dua kecenderungan dasar, yaitu tokoh-tokoh yang mencerminkan keutamaan moral dan karakter, dan tokoh-tokoh yang umumnya bersifat negatif dalam hal moral dan karakter. Kedua kecenderungan itu satu sama lain saling melengkapi dalam satu kesatuan cerita. Dalam Raja Lear, misalnya, kita dihadapkan pada tiga puteri raja yang mengekspresikan rasa kasih sayangnya kepada ayahnya (Raja Lear). Dua puteri dengan semangat yang berapi-api menyatakan kecintaan dan kasih sayangnya secara lantang dan berlebih-lebihan, sedangkan putri bungsu menyatakannya dengan diam dan seakan tidak menyatakan kasih sayangnya, sehingga menimbulkan kemurkaan raja. Raja tertipu oleh penampilan luar kedua putrinya, dan menghasilkan malapetaka terhadap diri raja. Di penghujung cerita terbukti bahwa ketulusan cinta kasih putri bungsunyalah yang membuat raja itu menyadari bahwa cita kasih kedua putrinya yang lain hanya dipermukaan saja. Di balik karya Shakespeare itu, terkandung sebuah pelajaran moral dan karakter keutamaan (melalui tokoh Cordelia), sebaliknya kedua putrinya menampilkan satu pengetahuan negatif kepada pembaca, sebagai faktor penajam atas keutamaan putri bungsu.

Di lain pihak, dalam hal pembangunan karakter, para tokoh yang ditampilkan dalam dua contoh di atas dan dalam karya Shakespeare mengindikasikan keragaman karakter manusia yang juga dapat dibaca pada diri kita. Pengenalan terhadap karakter para tokoh, seperti Tuan dan Nyonya Tabrin, Koyal, Mae, Tukijan, Raja Lear dan kedua putrinya mengarahkan pembaca untuk mengenali sisi-sisi gelap dari dirinya sendiri. Dalam hal itu, karya sastra menyuguhkan suatu pengetahuan mengenai manusia dan kehidupannya. Dalam hal itu, menurut Milner perlu disadari bahwa yang membedakan sastra dan realita kehidupan ialah bahwa dalam kehidupan masalah pengalaman dalam realitas tak pernah dipertanyakan. Di dalam sastra, pengalaman berupa realitas imajiner, yang lebih kaya daripada dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Dengan dua contoh karya yang telah dibahas dan memperhatikan topik makalah ini, mengerucut pada mengoptimalkan karya sastra sebagai wahana pendidikan moral dan karakter. Untuk itu, hal yang dapat ditawarkan adalah:

1. menjadikan karya-karya sastra terpilih sebagai bahan bacaan wajib;
2. membaca secara bersama-sama disertai dengan bimbingan dari guru, sehingga para siswa mampu menginternalisasi pesan-pesan (tersurat maupun tersirat) dalam karya;
3. secara normatif aspek-aspek moral dan pengenalan karakter yang unggul menjadi acuan untuk kemudian dikontraskan dengan realitas literer;

Kearifan yang terkandung di dalam karya sastra, khususnya sastra drama, merupakan gambaran konkret pergumulan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan alam lingkungan, manusia dengan penciptanya. Natur manusia dan nilai-nilainya dinyatakan untuk berproses di dalam diri pembaca, sehingga terjaga moral dan terbangunnya karakter manusia yang otentik.

---

<sup>7</sup> Milner, *op.cit.* hlm. 206.

## Daftar Pustaka:

- Boesje, Motinggo. 2004. *Nyonya & Nyonya: Sekumpulan Prosa Pilihan* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Carlson, Marvin. 1984. *Theories of the Theatre: A Historical and Critical Survey: from the Greeks to the Present*. London: Cornell University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Drama Indonesia*. Jakarta: Penerbit Editum.
- . 2011, "Interteks/Inter-Teks," dalam Riris K. Toha-Sarumpaet (ed.). *Ilmu Pengetahuan Budaya dan Tanggung Jawabnya: Analekta Pemikiran Guru Besar FIB UI*. Jakarta: UI Press.
- Esslin, Martin. 1997. *Anatomy of Drama*. New York: Methuen Publisher.
- Goethe, J.W. 1999. *Faust* (Terj. Bakdi Sumanto). Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Noer, Arifin C. 1980. *Mega-Mega*. Jakarta: Teater Kecil.
- 1984. *Sumur Tanpa Dasar*. Jakarta: Grafiti Press.
- Soelarto, B. 1976. *Domba-Domba Revolusi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wijaya, Putu. 1976. *Aduh*. Jakarta: Pustaka Jaya.